

## **STUDY ON STUDENT'S LEARNING MOTIVATION WITH THE APPLICATION OF CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING APPROACH TO CITIZENS LEARNING IN CLASS IX SMPN 12 PALU**

**Dian Agusfitri<sup>1</sup>**

Guru PPKn SMP Negeri 12 Palu Email: dianagusfitri6@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The purpose of this study was to determine students' learning motivation by applying the CTL approach to Civics learning in class IX of SMP Negeri 12 Palu. The location in this research is SMP Negeri 12 Palu. The subjects in this study were all students in Class IX of SMP Negeri 12 Palu, namely 58 students, consisting of 26 students in class IXA, and 32 students in class IXB. Data collection techniques used, namely: observation (Observation), and questionnaires. Data analysis in this study was carried out through several steps, namely data reduction, data display, and drawing conclusions/verification. The results showed that students' learning motivation by applying the CTL approach to Civics learning in class IX of SMP Negeri 12 Palu was very high.*

**Keywords:** *Learning Motivation, Contextual Teaching And Learning*

### **PENDAHULUAN**

Memasuki abad 21, sistem pendidikan nasional menghadapi masalah yang kompleks dalam menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era global. Upaya yang tepat untuk menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan satu-satunya wadah yang dapat dipandang dan seyogyanya berfungsi sebagai alat untuk membangun sumber daya manusia yang bermutu tinggi adalah pendidikan.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan batasan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

---

<sup>1</sup> Guru SMP Negeri 12 Palu

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Namun, fakta di lapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan.

Menurut pendapat Makagiansar, bahwa terdapat tujuh macam pergeseran paradigma di masyarakat, antara lain: *pertama*, dari pola belajar secara terminal bergeser ke pola belajar sepanjang hayat (*long life education*); *kedua*, dari belajar berfokus hanya pada penguasaan pengetahuan saja menjadi berfokus pada sistem belajar yang holistik; *ketiga*, dari hubungan antara guru dan pelajar yang senantiasa konfrontatif menjadi sebuah hubungan bersifat kemitraan; *keempat*, penekanan skolastik bergeser menjadi penekanan berfokus pada nilai; *kelima*, dari hanya buta aksara, maka di era globalisasi bertambah dengan adanya buta teknologi, budaya dan komputer; *keenam*, dari sistem kerja terisolasi (sendiri-sendiri), bergeser menjadi sistem kerja melalui tim (*team work*); dan *ketujuh*, dari konsentrasi eksklusif kompetitif menjadi sistem kerja sama.

Sementara itu Komisi tentang Pendidikan Abad 21 (*Commission on Education for the "21" Century*), merekomendasikan empat strategi dalam mensukseskan pendidikan: *pertama*, *learning to learn*, yaitu membuat bagaimana pelajar mampu menggali informasi yang ada di sekitarnya dari ledakan informasi itu sendiri; *kedua*, *learning to be*, yaitu pelajar diharapkan untuk mampu mengenali dirinya sendiri, serta mampu beradaptasi dengan lingkungannya; *ketiga*, *learning to do*, yaitu berupa tindakan atau aksi, untuk memunculkan ide yang berkaitan dengan sains; dan *keempat*, *learning to be together*, yaitu memuat bagaimana kita hidup dalam masyarakat yang saling bergantung antara satu dengan yang lain, sehingga mampu bersaing secara sehat dan bekerja sama serta mampu untuk menghargai orang lain.

Di pihak lain secara empiris, berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik, hal tersebut disebabkan proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran konvensional. Pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher-centered* sehingga siswa menjadi pasif. Meskipun demikian guru cenderung lebih suka menerapkan model tersebut, sebab tidak memerlukan alat dan bahan praktik, cukup menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain. Dalam hal ini siswa tidak diajar strategi belajar yang dapat memahami bagaimana belajar, berpikir dan memotivasi diri sendiri. Masalah ini banyak dijumpai dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, perlu menerapkan suatu strategi belajar yang dapat membantu siswa untuk memahami materi ajar dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari (Trianto, 2008:4)<sup>2</sup>.

Meminjam pendapat Bruner (Trianto, 2008:6)<sup>3</sup> bahwa berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Suatu konsekuensi logis, karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman konkret, dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pula memecahkan masalah-masalah serupa, karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi peserta didik.

Apabila kita ingin meningkatkan motivasi dan prestasi siswa, tentunya perubahan terhadap paradigma pembelajaran yang selama ini banyak dilakukan yang kurang memacu peningkatan motivasi dan prestasi anak, merupakan suatu hal yang tidak bisa ditawar-tawar. Salah satu perubahan paradigma pembelajaran tersebut adalah orientasi pembelajaran yang semula berpusat pada guru (*teacher centered*) beralih berpusat pada murid (*student centered*); metodologi yang semula lebih didominasi *ekspositori* berganti ke *partisipatori*; dan pendekatan yang semula lebih

---

<sup>2</sup> Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.

<sup>3</sup> Ibid hal 6

banyak bersifat *tekstual* berubah menjadi *kontekstual*. Semua perubahan tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki mutu pendidikan, baik dari segi proses maupun hasil pendidikan.

Persoalan sekarang adalah bagaimana menemukan cara yang terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan sehingga siswa dapat menggunakan dan mengingat lebih lama konsep tersebut. Untuk membantu siswa memahami konsep-konsep dan memudahkan guru dalam mengajarkan konsep-konsep tersebut diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang langsung mengaitkan materi konteks pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan pembelajaran tersebut adalah pembelajaran kontekstual (*contextual learning*).

Ada kecenderungan dewasa ini untuk kembali pada pemikiran bahwa anak akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetisi mengingat jangka pendek tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan memotivasi/mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan pendekatan ini diharapkan siswa memiliki motivasi yang lebih untuk belajar, dan dengan konsep itu pula, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

## **METODE PENELITIAN**

a. Lokasi Penelitian.

Adapun lokasi yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 12 Palu. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena di lokasi tersebut terdapat indikasi yang menarik dan relevan dengan judul penelitian ini, yaitu bahwa dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 12 Palu, siswa memiliki kecenderungan motivasi belajar PKn yang besar apabila pembelajaran dilaksanakan dengan pendekatan CTL.

b. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di Kelas IX SMP Negeri 12 Palu, yaitu 58 orang siswa, yang terdiri dari 26 orang siswa kelas IXA, dan 32 orang siswa kelas IXB.

c. Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini peneliti berusaha memperoleh sejumlah jenis data, baik data primer maupun data sekunder. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini dari responden yang terdiri dari para siswa kelas IXA dan kelas IXB SMP Negeri 12 Palu.

d. Teknik Pengumpulan Data.

1) Pengamatan (Observasi)

Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung aktivitas belajar siswa kelas IXA dan kelas IXB dalam pembelajaran PPKn dengan penerapan pendekatan CTL. Teknik ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana motivasi belajar siswa dengan penerapan pendekatan CTL pada pembelajaran PPKn materi usaha pembelaan negara di kelas IX SMP Negeri 12 Palu.

2) Kuesioner

Kuesioner ini diberikan kepada responden yang terdiri dari para siswa kelas IX SMPN 12 Palu Kecamatan Palu Timur. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data tentang bagaimana motivasi belajar siswa dengan penerapan pendekatan CTL pada pembelajaran PKn materi usaha pembelaan negara di kelas IX SMP Negeri 12 Palu.

e. Analisis Data.

Setelah data diperoleh maka selanjutnya data-data tersebut direduksi, disusun dan dikategorisasikan dengan membuat kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992:16)<sup>4</sup>. Reduksi data dilakukan sebagai proses memilih, menyeleksi data, menyederhanakan dan transformasi data kasar yang terdapat dalam catatan lapangan. Setelah data direduksi, data-data tersebut disusun dalam satuan-satuan kemudian dikategorisasikan dengan membuat kesimpulan. Kemudian dari analisis data yang telah dilakukan, ditindaklanjuti dengan memeriksa keabsahan data. Setelah tahap ini maka dimulai tahap penafsiran data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substantif dengan menggunakan metode tertentu.

Penelitian ini juga menggunakan pengumpulan data dengan cara angket. Selanjutnya data yang terkumpul ditabulasi dan dianalisis dengan menggunakan rumus persentase seperti yang dikemukakan oleh Sudjana N, dkk (1991: 130)<sup>5</sup>:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \% = \dots\dots\dots\%$$

Keterangan:

- P : Persentase yang akan dicapai
- F : Frekuensi
- N : Jumlah Sampel Responden.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Hasil Penelitian

<sup>4</sup> Matheaw B Miles dan A.Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (Terj.Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.

<sup>5</sup> Nana Sudjana. 1991. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.

Berdasarkan hasil angket yang diperoleh menunjukkan bahwa motivasi siswa kelas IX SMPN 12 Palu dalam belajar PPKn dengan pendekatan CTL materi usaha pembelaan negara sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat pada tabel angket berikut ini.

Tabel 4.1

Siswa memiliki motivasi belajar karena guru memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri dalam belajar.

No	Pilihan Jawaban	F	Persentase %
1.	Sangat setuju	8	26,6
2.	Setuju	17	56,6
3.	Kurang setuju	3	10
4.	Tidak setuju	2	6,6
	Jumlah	30	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2022.

Berdasarkan hasil angket pada tabel 4.1 dapat dikatakan bahwa motivasi siswa kelas IX SMPN 12 Palu sangat tinggi dalam pembelajaran PPKn dengan pendekatan CTL karena guru memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri dalam belajar.

Tabel 4.2

Siswa memiliki motivasi belajar karena guru menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

No	Pilihan Jawaban	F	Persentase %
1.	Sangat setuju	11	36,6
2.	Setuju	13	43,3
3.	Kurang setuju	6	20
4.	Tidak setuju	-	-
	Jumlah	30	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2022.

Hasil angket pada tabel 4.2 menunjukkan motivasi siswa yang tinggi dalam pembelajaran PPKn dengan pendekatan CTL karena guru memberikan kesempatan kepada siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar.

Tabel 4.3

Siswa memiliki motivasi belajar karena guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengobservasi materi pelajaran dengan kondisi dunia nyata.

No	Pilihan Jawaban	F	Persentase %
1.	Sangat setuju	13	43,3
2.	Setuju	14	46,6
3.	Kurang setuju	3	10
4.	Tidak setuju	-	-
	Jumlah	30	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2022.

Sesuai hasil angket pada tabel 4.3 menunjukkan motivasi siswa sangat tinggi dalam pembelajaran PPKn dengan pendekatan CTL karena guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengobservasi materi pelajaran dengan kondisi dunia nyata.

Tabel 4.4

Siswa memiliki motivasi belajar karena guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis dan menyajikan hasil pengamatan dalam bentuk laporan atau karya lainnya.

No	Pilihan Jawaban	F	Persentase %
1.	Sangat setuju	9	30
2.	Setuju	12	40
3.	Kurang setuju	7	23,3
4.	Tidak setuju	2	6,6
	Jumlah	30	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2022.

Berdasarkan hasil angket pada tabel 4.4 menunjukkan motivasi siswa yang tinggi dalam pembelajaran PPKn dengan pendekatan CTL karena guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menganalisis dan menyajikan hasil pengamatan dalam bentuk laporan atau karya lainnya.

Tabel 4.5

Siswa memiliki motivasi belajar karena guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

No	Pilihan Jawaban	F	Persentase %
1.	Sangat setuju	18	60
2.	Setuju	10	33,3
3.	Kurang setuju	2	6,6
4.	Tidak setuju	-	-
	Jumlah	30	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2022.

Hasil angket pada tabel 4.5 menunjukkan motivasi siswa sangat tinggi dalam pembelajaran PPKn dengan pendekatan CTL karena guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

Tabel 4.6

Siswa memiliki motivasi belajar karena guru melaksanakan pembelajaran di kelas dalam kelompok-kelompok belajar.

No	Pilihan Jawaban	F	Persentase %
1.	Sangat setuju	6	20
2.	Setuju	15	50
3.	Kurang setuju	9	30
4.	Tidak setuju	-	-
	Jumlah	30	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2022.

Sesuai hasil angket pada tabel 4.6 menunjukkan motivasi siswa yang tinggi dalam pembelajaran PPKn dengan pendekatan CTL karena guru melaksanakan pembelajaran di kelas dalam kelompok-kelompok belajar.

Tabel 4.7

Siswa memiliki motivasi belajar karena guru memodelkan atau mencotohkan cara pengerjaan/penyelesaian sesuatu tugas sebelum ditugaskan kepada siswa.

No	Pilihan Jawaban	F	Persentase %
1.	Sangat setuju	8	26,6
2.	Setuju	14	46,6
3.	Kurang setuju	8	26,6
4.	Tidak setuju	-	-
	Jumlah	30	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2022.

Hasil angket pada tabel 4.7 menunjukkan motivasi siswa yang tinggi dalam pembelajaran PPKn dengan pendekatan CTL karena guru memodelkan atau

mencotohkan cara pengerjaan/penyelesaian sesuatu pengetahuan sebelum ditugaskan kepada siswa.

Tabel 4.8

Siswa memiliki motivasi belajar karena di setiap akhir pertemuan, guru memberikan kesempatan langsung kepada siswa untuk mengemukakan kembali materi yang baru saja di pelajari.

No	Pilihan Jawaban	F	Persentase %
1.	Sangat setuju	7	23,3
2.	Setuju	17	56,6
3.	Kurang setuju	4	13,3
4.	Tidak setuju	2	6,6
	Jumlah	30	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2022.

Berdasarkan hasil angket pada tabel 4.8 menunjukkan motivasi siswa cukup tinggi dalam pembelajaran PPKn dengan pendekatan CTL karena di setiap akhir pertemuan, guru memberikan kesempatan langsung kepada siswa untuk mengemukakan kembali materi yang baru saja dipelajari.

Tabel 4.9

Siswa memiliki motivasi belajar karena di setiap akhir pertemuan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan kesan dan saran mengenai pembelajaran hari itu.

No	Pilihan Jawaban	F	Persentase %
1.	Sangat setuju	9	30
2.	Setuju	11	36,6
3.	Kurang setuju	7	23,3
4.	Tidak setuju	3	10
	Jumlah	30	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2022.

Sesuai hasil angket pada tabel 4.9 menunjukkan motivasi siswa cukup tinggi dalam pembelajaran PPKn dengan pendekatan CTL karena di setiap akhir pertemuan, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan kesan dan saran mengenai pembelajaran hari itu.

Tabel 4.10

Siswa memiliki motivasi belajar karena guru melakukan penilaian selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.

No	Pilihan Jawaban	F	Persentase %
1.	Sangat setuju	17	56,6
2.	Setuju	13	43,3
3.	Kurang setuju	-	-
4.	Tidak setuju	-	-
	Jumlah	30	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer 2022.

Berdasarkan hasil angket pada tabel 4.10 menunjukkan motivasi siswa yang tinggi dalam pembelajaran PPKn dengan pendekatan CTL karena guru melakukan penilaian selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, diketahui bahwa motivasi belajar siswa kelas IX pada pembelajaran PPKn dengan menggunakan pendekatan CTL sangat tinggi, hal ini bisa dilihat pada antusiasme siswa dalam mengemukakan pendapat, menerapkan strategi belajarnya sendiri, bertanya, dan dalam belajar kelompok. Selain itu, motivasi siswa tersebut terlihat pada saat pembelajaran berlangsung, apabila diberikan tugas oleh guru, baik itu tugas kelompok maupun individu, siswa sangat bersemangat untuk mengerjakannya.

## 2. Pembahasan

Upaya meningkatkan motivasi siswa yang dilakukan oleh guru kelihatannya sederhana, namun, upaya tersebut sesungguhnya tidaklah mudah apalagi dilakukan dalam konteks pembelajaran. Banyak hal yang menyebabkan motivasi siswa untuk belajar itu rendah, di antaranya adalah siswa tidak senang dengan materi atau pelajaran yang diajarkan, siswa tidak senang dengan guru yang mengajar, siswa tidak suka dengan metode pembelajaran yang dilakukan guru karena lebih banyak ceramah, mendikte, serta kurang relevan dengan kebutuhan siswa atau realitas yang dihadapi siswa. Oleh karena itu, menjadi tugas gurulah untuk bagaimana membuat pelajaran, materi, dan metode pembelajarannya disenangi siswa dan relevan dengan realitas siswa dalam kehidupannya, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Salah satu pendekatan pembelajaran yang bisa digunakan oleh guru

untuk menjembatani kesenjangan realitas kehidupan siswa dengan materi pelajaran di sekolah adalah dengan pendekatan pembelajaran kontekstual.

Pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan siswa-siswa untuk menguatkan, memperluas dan menerapkan pengetahuan dan keterampilan akademiknya dalam berbagai macam tatanan dalam sekolah dan luar sekolah agar dapat memecahkan masalah-masalah dunia nyata atau masalah-masalah yang disimulasikan. Pembelajaran kontekstual terjadi apabila siswa menerapkan dan mengalami apa yang sedang diajarkan dengan mengacu pada masalah-masalah dunia nyata yang berhubungan dengan peran dan tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, warga negara, siswa, dan tenaga kerja.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, motivasi siswa sangat tinggi pada pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual yang digunakan oleh guru PPKn di kelas IX SMPN 12 Palu. Ada beberapa hal yang menjadikan siswa kelas IX SMP Negeri 12 Palu termotivasi untuk belajar PPKn dengan pendekatan CTL, yaitu siswa merasa senang karena diberikan kesempatan yang lebih oleh guru untuk mengemukakan pendapat, diberikan kesempatan yang lebih untuk bertanya, dan guru menerapkan pembelajaran kelompok. Dalam pembelajaran PPKn dengan pendekatan CTL ini, siswa juga merasa lebih dihargai oleh guru karena di berikan kesempatan untuk berekspresi dan berkreasi dengan menetapkan sendiri strategi belajarnya untuk mengerjakan tugas-tugas dari guru. Guru tidak membatasi lagi siswa, harus begini dan begitu. Seolah-olah hanya strategi dari gurulah yang paling baik. Namun dalam hal ini guru tetap menjadi pengarah manakala siswa mengalami kesulitan. Di samping itu, hal lain yang memotivasi siswa dalam pembelajaran PPKn dengan pendekatan CTL adalah kegiatan belajar dan sumber belajarnya tidak hanya terfokus di dalam kelas dan buku teks, tetapi juga di luar kelas dan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, ada beberapa hal yang penting diperhatikan guru dalam penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual ini. Dalam kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu siswa mencapai tujuannya. Maksudnya, guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola

kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa. Sesuatu yang baru itu datang dari kegiatan menemukan sendiri bukan dari apa kata guru. Oleh karena itu, guru harus memiliki banyak strategi pembelajaran yang dapat digunakan agar pembelajaran tidak menjenuhkan atau membosankan dan mampu merangsang motivasi siswa untuk belajar.

Untuk memaksimalkan implementasi pembelajaran dengan pendekatan CTL di SMP Negeri 12 Palu, ada tujuh strategi yang bisa ditempuh oleh guru PPKn seperti yang dikemukakan oleh Elaine B. Johnson (2009:21-23)<sup>6</sup>. Ketujuh strategi ini sama pentingnya dan semuanya secara proporsional dan rasional mesti ditempuh.

*Pertama*, pengajaran berbasis problem. Dengan memunculkan problem yang dihadapi bersama, siswa ditantang untuk berpikir kritis untuk memecahkannya. Problem seperti ini membawa makna personal dan sosial bagi siswa. *Kedua*, menggunakan konteks yang beragam. Makna itu ada di mana-mana dalam konteks fisik dan sosial. Selama ini ada yang keliru, menganggap bahwa makna (pengetahuan) adalah yang tersaji dalam materi ajar atau buku teks saja. Dalam CTL, guru membermaksakan pusparagam konteks (sekolah, keluarga, masyarakat, tempat kerja, dan sebagainya), sehingga makna (pengetahuan) yang diperoleh siswa menjadi semakin berkualitas. *Ketiga*, mempertimbangkan kebhinnekaan siswa. Dalam konteks Indonesia, kebhinnekaan baru sekedar pengakuan politik yang tidak bermakna edukatif. Dalam CTL, guru mengayomi individu dan meyakini bahwa perbedaan individual dan sosial seyogianya dibermaksakan menjadi mesin penggerak untuk belajar saling menghormati dan membangun toleransi demi terwujudnya keterampilan interpersonal.

*Keempat*, memberdayakan siswa untuk belajar sendiri. Setiap manusia mesti menjadi pembelajar aktif sepanjang hayat. Jadi pendidikan formal merupakan wadah

---

<sup>6</sup> Elaine B. Johnson (Terj. Ibnu Setiawan). 2009. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC).

bagi siswa untuk menguasai cara belajar untuk belajar mandiri di kemudian hari. Untuk itu mereka perlu dilatih untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mencari dan menganalisis informasi dengan sedikit bantuan atau malah secara mandiri. *Kelima*, belajar melalui kolaborasi. Siswa seyogianya dibiasakan saling belajar dari dan dalam kelompok untuk berbagi pengetahuan dan menentukan fokus belajar. Dalam setiap kolaborasi selalu ada siswa yang menonjol dibandingkan dengan koleganya. Siswa ini dapat dijadikan fasilitator dalam kelompoknya. Apabila komunitas belajar sudah terbina sedemikian rupa di sekolah guru tentu akan lebih berperan sebagai pelatih, fasilitator dan mentor. *Keenam*, menggunakan penilaian autentik. Karena kontekstual hampir berarti individual, yakni mengakui adanya kekhasan sekaligus keluasan dalam pembelajaran, materi ajar, dan prestasi yang dicapai siswa. Penilaian autentik menunjukkan bahwa belajar telah berlangsung secara terpadu dan kontekstual, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk maju terus sesuai dengan potensi yang dimilikinya. *Ketujuh*, mengejar standar tinggi. Standar unggul sering dipersepsi sebagai jaminan untuk mendapat pekerjaan, atau minimal membuat siswa merasa percaya diri untuk menentukan pilihan masa depan. Standar unggul seyogianya terus-menerus dibisikkan kepada siswa untuk mengingatkan agar menjadi manusia kompetitif pada abad persaingan seperti sekarang ini. Dengan demikian, sekolah mesti menentukan kompetensi lulusan yang dari waktu ke waktu terus ditingkatkan. Setiap sekolah semestinya melakukan uji mutu dengan melakukan studi banding ke berbagai sekolah dalam dan luar negeri.

Pembelajaran dengan pendekatan CTL memang memerlukan guru yang senantiasa bisa memotivasi siswa agar lebih giat belajar dan mencapai prestasi yang maksimal. Peran guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas), sehingga akan terjadi dinamika di dalam pembelajaran. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam pembelajaran karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang

membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan, bahwa motivasi belajar siswa dengan penerapan pendekatan CTL pada pembelajaran PKn di kelas IX SMP Negeri 12 Palu sangat tinggi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Elaine B. Johnson (Terj. Ibnu Setiawan). 2009. *Contextual Teaching and Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Learning Center (MLC).
- Herimanto dan Winarno. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Ihat Hatimah, dkk. 2008. *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Matheaw B Miles dan A.Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* (Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI Press.
- Nana Sudjana. 1991. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Nurhadi. 2002. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sardiman A.M. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.

Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*.

Jakarta: Bumi Aksara.

<http://www.google.com/search?ie=UTF-8&oe=UTF-8&sourceid=navclient&gfns=1&q=teori+tentang+motivasi>.